



UPAYA PELESTARIAN PAUS BIRU

Disusun Oleh:

**Fadhila Anugrah Akbarina
11 IPA**

**MAKALAH BAHASA INDONESIA
KELAS XI IPA/IPS
MA. MUHAMMADIYAH PEKANBARU
2025**

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini yang berjudul "Upaya Pelestarian Paus Biru". Penyusunan makalah ini bertujuan untuk memenuhi mata pelajaran Bahasa Indonesia di MA Muhammadiyah Pekanbaru. Dalam penyusunan makalah ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Annisa Paramita, S.Pd. selaku guru mata pelajaran yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan makalah ini.
2. teristimewa kepada ayahanda tercinta Hamdi syukriman dan ibunda tersayang Wisma yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam proses penulisan makalah ini
3. Teman-teman yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu,

Terima kasih telah memberi motivasi bagi penulis dalam penulisan makalah ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian makalah ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan makalah ini. Penulis mengharapkan semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi perkembangan pengajaran bahasa Indonesia.

Pekanbaru, 25 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Kerangka Teoritis	3
1.5 Metodologi Penulisan	3
BAB 2 PEMBAHASAN	4
2.1 Ancaman Paus Biru.....	4
2.1.1 Tabrakan Kapal.....	4
2.1.2 Jerat Alat Tangkap Ikan	4
2.1.3 Kebisingan Bawah Laut.....	4
2.1.4 Perubahan Iklim.....	4
2.2 Potensi Ekonomi Wisata pengamatan Paus	5
2.3 Peran Masyarakat dan Pemerintah	6
BAB 3 PENUTUP.....	7
3.1 Kesimpulan.....	7
3.2 Saran.....	7
DAFTAR PUSTAKA.....	8

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan luas perairan mencapai 6,4 juta km², memiliki keanekaragaman hayati laut yang luar biasa. Namun, data mengenai distribusi dan ekologi paus biru di perairan Indonesia masih sangat terbatas. Beberapa laporan ilmiah dan temuan lapangan menunjukkan bahwa paus biru terlihat di perairan Selat Sunda, Laut Sawu, dan perairan selatan Jawa, terutama pada musim tertentu. Kawasan Laut Sawu bahkan ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Perairan Nasional (KKPN) sejak 2014, yang diharapkan menjadi zona perlindungan bagi mamalia laut, termasuk paus biru. Meskipun demikian, ancaman seperti polusi plastik, lalu lintas kapal, dan perubahan iklim tetap membayangi kelestariannya.

Paus biru (*Balaenoptera musculus*) merupakan spesies mamalia laut terbesar yang pernah hidup di bumi, dengan panjang mencapai 33 meter dan berat hingga 200 ton. Sebagai hewan yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut, paus biru berfungsi sebagai indikator kesehatan lingkungan perairan melalui pola migrasi dan kebiasaan makannya. Namun, populasi global paus biru telah mengalami penurunan drastis akibat perburuan komersial pada abad ke-20, meskipun saat ini statusnya dilindungi secara internasional. Di Indonesia, keberadaan paus biru menjadi subjek yang menarik untuk dikaji mengingat posisi geografis negara ini sebagai wilayah lintasan dan habitat potensial bagi populasi paus biru Indo-Pasifik, termasuk subspecies paus biru kerdil (*Balaenoptera musculus breviceuda*).

Ancaman terhadap paus biru di Indonesia tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga terkait dengan minimnya kesadaran masyarakat dan kebijakan yang belum optimal. Aktivitas penangkapan ikan ilegal, penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan, serta kebisingan bawah laut dari industri maritim dapat mengganggu pola komunikasi dan migrasi paus biru. Selain itu, ketergantungan paus biru pada ketersediaan krill (udang kecil) sebagai makanan utama membuat

mereka rentan terhadap perubahan suhu laut dan fenomena El Niño, yang memengaruhi produktivitas plankton di perairan tropis. Dampak perubahan iklim ini berpotensi memperburuk tekanan pada populasi paus biru yang sudah terancam.

Upaya konservasi paus biru di Indonesia juga menghadapi tantangan kompleks, seperti terbatasnya sumber daya manusia ahli mamalia laut, kurangnya infrastruktur pemantauan, dan fragmentasi kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah. Di sisi lain, potensi ekonomi dari wisata pengamatan paus (whale watching) belum sepenuhnya dikembangkan secara berkelanjutan. Padahal, keberadaan paus biru dapat menjadi aset ekoturisme yang mendukung perekonomian lokal sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian laut. Diperlukan sinergi antara riset ilmiah, kebijakan berbasis ekosistem, dan partisipasi aktif masyarakat untuk memastikan keberlangsungan hidup spesies ikonik ini.

Studi tentang paus biru di Indonesia menjadi urgensi tidak hanya untuk kepentingan nasional, tetapi juga kontribusi terhadap upaya global dalam memulihkan populasi spesies kunci di laut. Pemahaman mendalam mengenai habitat, pola migrasi, serta interaksi paus biru dengan aktivitas antropogenik akan menjadi dasar dalam merancang strategi konservasi yang efektif. Melalui makalah ini, diharapkan dapat tercipta landasan akademis untuk mendorong perlindungan paus biru sebagai bagian dari komitmen Indonesia dalam menjaga keanekaragaman hayati laut sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 14, "*Life Below Water*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Apa saja ancaman yang dihadapi paus biru?
- 1.2.2. Bagaimana potensi ekonomi dari wisata pengamatan paus?
- 1.2.3. Apa peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan paus biru?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Menjelaskan ancaman paus biru.
- 1.3.2. Menjelaskan potensi ekonomi dari wisata pengamatan paus.
- 1.3.3. Menggambarkan peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan paus biru.

1.4 Kerangka Teoritis

Penelitian ini didasarkan pada teori ekologi mamalia laut dan perubahan iklim global, di mana paus biru (*Balaenoptera musculus*) dipandang sebagai spesies kunci yang sangat sensitif terhadap dinamika ekosistem laut dan tekanan antropogenik. Sebagai predator puncak yang bergantung pada ketersediaan krill (*Euphausiidae*), paus biru berperan dalam menjaga keseimbangan rantai makanan laut. Perubahan suhu permukaan laut, pola arus, dan peningkatan kadar CO₂ secara global dapat mengganggu produktivitas krill, yang menjadi dasar kelangsungan hidup paus biru.

1.5 Metodologi Penulisan

Metode penulisan makalah ini menggunakan studi pustaka dengan mengumpulkan data dari jurnal, artikel, laporan konservasi, dan sumber terpercaya lainnya yang membahas tentang pelestarian paus biru.

BAB 2

PEMBAHASAN

2.1 Ancaman Paus Biru

2.1.1 Tabrakan Kapal

Indonesia adalah negara kepulauan dengan lalu lintas kapal yang padat, terutama di Selat Sunda, Selat Lombok, dan Laut Jawa. Paus biru yang bermigrasi atau mencari makan di perairan ini rentan tertabrak kapal besar, menyebabkan luka serius atau kematian. Tabrakan kapal telah membunuh paus biru di seluruh wilayah jelajahnya, tetapi risikonya jauh lebih tinggi di beberapa wilayah pesisir dengan lalu lintas kapal yang padat, seperti pelabuhan dan jalur pelayaran, dan dari kapal yang lebih besar dan kapal yang melaju dengan kecepatan tinggi.

2.1.2 Jerat Alat Tangkap Ikan

Aktivitas penangkapan ikan menggunakan jaring insang (gillnet), pukat, atau alat tangkap lainnya seringkali menjerat paus biru secara tidak sengaja. Paus yang terjerat bisa mengalami luka, stres, atau tenggelam karena tidak mampu naik ke permukaan untuk bernapas. Praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan memperparah ancaman ini.

2.1.3 Kebisingan Bawah Laut

Suara bising dari kapal, sonar militer, atau eksplorasi seismik untuk pertambangan minyak dan gas mengganggu komunikasi paus biru yang bergantung pada frekuensi rendah. Kebisingan dapat menyebabkan disorientasi, stres, dan mengganggu pola migrasi atau perkawinan.

2.1.4 Perubahan Iklim

Pemanasan global mengubah suhu dan arus laut, memengaruhi distribusi krill dan ikan kecil yang menjadi sumber makanan paus biru. Asidifikasi laut (akibat penyerapan CO₂) dapat mengurangi populasi krill, mengancam ketersediaan makanan paus. Perubahan migrasi paus biru akibat

pergeseran zona mencari makan juga meningkatkan risiko konflik dengan aktivitas manusia.

2.2 Potensi Ekonomi Wisata pengamatan Paus

Wisata pengamatan paus biru di Indonesia memiliki potensi ekonomi yang besar namun belum sepenuhnya tergarap, mengingat paus biru merupakan spesies ikonik yang menarik minat wisatawan global, terutama pecinta ekowisata. Indonesia terletak di jalur migrasi paus biru, terutama di perairan Laut Sawu, selatan Jawa, dan Nusa Tenggara Timur, yang menjadi habitat sementara atau jalur transit bagi populasi paus ini.

“Dari kajian ini ditambah dengan kajian-kajian lain yang sudah ada, kita tahu Laut Sawu adalah tempat pola paus biru lewat. Dan itu bisa kita manfaatkan untuk *whale watching* (wisata melihat paus). Banyak orang (turis lokal dan mancanegara) mau *whale watching*. *Whale watching* merupakan industri pariwisata yang bernilai jutaan dolar (Amerika Serikat)”, ujar Tonny.

Bahkan, menurut sebuah studi, industri wisata melihat paus secara global telah menghasilkan uang hingga 2,1 miliar dolar AS per tahun dan memperkerjakan 13.000 orang. Industri wisata melihat paus di Alaska sepanjang tahun 2019, misalnya, menghasilkan uang 86 juta dolar AS.

Keberadaan paus biru sebagai hewan terbesar di dunia dapat menjadi daya tarik unggulan untuk menarik wisatawan mancanegara yang bersedia membayar premium untuk pengalaman langka ini. Bahkan, menurut sebuah studi, industri wisata melihat paus secara global telah menghasilkan uang hingga 2,1 miliar dolar AS per tahun dan memperkerjakan 13.000 orang. Industri wisata melihat paus di Alaska sepanjang tahun 2019, misalnya, menghasilkan uang 86 juta dolar AS. Namun, tantangan utama adalah menjaga keberlanjutan ekologis, karena paus biru rentan terhadap gangguan seperti kebisingan kapal, polusi, dan tabrakan dengan kapal besar.

Pengembangan wisata ini harus diiringi regulasi ketat, seperti pembatasan jumlah kapal, jarak pengamatan, dan pelibatan masyarakat lokal dalam pemantauan

dan edukasi. Jika dikelola secara bertanggung jawab, wisata pengamatan paus biru dapat menjadi sumber pendapatan berkelanjutan yang mendukung konservasi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, serta memperkuat posisi Indonesia dalam pasar ekowisata global yang bernilai miliaran dolar.

2.3 Peran Masyarakat dan Pemerintah

Pemerintah berperan kritis dalam pelestarian paus biru melalui dukungan hukum yang diperkuat oleh UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya yang menetapkan paus biru sebagai satwa dilindungi. Pemerintah menegakkan aturan ini dengan menetapkan kawasan konservasi laut seperti Laut Sawu, mengawasi aktivitas kapal besar yang berisiko menabrak paus, serta memberantas praktik penangkapan ikan ilegal dan polusi laut. Selain itu, pemerintah memperkuat kerja sama internasional, seperti dengan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species*), untuk melindungi paus biru di jalur migrasi global.

Masyarakat memiliki peran krusial dalam pelestarian paus biru. Nelayan tradisional dapat mengurangi ancaman bycatch (tangkap sampingan) dengan menggunakan alat tangkap ramah lingkungan, seperti jaring selektif atau modifikasi alat untuk menghindari jeratan paus. Di daerah seperti Lamalera (NTT) dan Pulau Solor, masyarakat beralih ke ekowisata pengamatan paus yang berkelanjutan, mengikuti aturan jarak aman dan pembatasan jumlah kapal untuk meminimalkan gangguan. Masyarakat juga berperan dalam melaporkan aktivitas ilegal, seperti perburuan atau polusi, melalui patroli swadaya atau kolaborasi dengan lembaga konservasi.

Selain itu, kampanye edukasi tentang bahaya sampah plastik dan pelestarian ekosistem laut, yang didukung kearifan lokal, membantu menumbuhkan kesadaran kolektif. Dengan memadukan tradisi lokal dan kepatuhan pada regulasi, masyarakat tidak hanya melindungi paus biru sebagai satwa langka, tetapi juga menciptakan ekonomi berbasis lingkungan yang berkelanjutan.

BAB 3

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Konservasi paus biru di Indonesia memerlukan upaya terpadu yang menggabungkan kebijakan hukum, partisipasi masyarakat, dan kolaborasi internasional. Sebagai spesies kunci, paus biru tidak hanya menjaga keseimbangan ekosistem laut melalui siklus nutrisi, tetapi juga menjadi indikator kesehatan laut yang kritis. Ancaman seperti tabrakan kapal, bycatch, polusi, dan perubahan iklim perlu diatasi serta pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata berkelanjutan dan praktik penangkapan ikan ramah lingkungan. Penguatan riset, edukasi publik, dan komitmen global menjadi kunci untuk memastikan kelestarian paus biru sebagai warisan alam bagi generasi mendatang.

3.2 Saran

- 3.2.1 Pemerintah perlu memperkuat implementasi zona larangan pelayaran cepat di jalur migrasi paus biru.
- 3.2.2 Meningkatkan patroli laut untuk mencegah *bycatch* dan polusi.
- 3.2.3 Edukasi publik melalui sekolah dan media sosial harus digencarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekbis. (n.d.). *Hiu Paus dan Potensi Besar yang Belum Tergarap*. Diambil dari <https://ekbisntb.com/24/06/2024/hiu-paus-dan-potensi-besar-yang-belum-tergarap/> (diakses pada 27 Mei 2025).
- Kholisdinuka, A. (2020). *Genjot Ekonomi Masyarakat, KKP Kembangkan Desa Wisata Hiu Paus* *Genjot Ekonomi Masyarakat, KKP Kembangkan Desa Wisata Hiu Paus*.
- Potensi Wisata Bernilai Jutaan Dolar AS di Laut Sawu dan Rajaampat*. (2022). Diambil dari <https://www.icctf.or.id/potensi-wisata-bernilai-jutaan-dolar-as-di-laut-sawu-dan-rajaampat/> (diakses pada 27 Mei 2025).
- Rosdiana, D. (2016). *Upaya Pelestarian Ikan Paus*, 1–23.